KORELASI KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SISWA KELAS X SMKN 2 BUKITTINGGI

Elsi Kumala Sari[1], Arifmiboy[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia*
E-mail : www.elsikumalasari.2004@gmail.com[1], arifmiboy@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRACT

This study examines the correlation between emotional intelligence and learning autonomy with the learning outcomes of Islamic Religious Education and Character Education among 10th-grade students at SMKN 2 Bukittinggi. Employing a quantitative correlational research design, data were collected from 77 students selected through simple random sampling. The instruments used were validated questionnaires for emotional intelligence and learning autonomy, while learning outcomes data were obtained through documentation of final semester exam scores. The results revealed a positive and significant correlation between emotional intelligence and learning outcomes ($r = 0.499$, $p < 0.05$), and a stronger positive correlation between learning autonomy and learning outcomes ($r = 0.616$, $p < 0.05$). Furthermore, both variables simultaneously demonstrated a significant correlation with learning outcomes ($R = 0.648$, $p < 0.05$), contributing 42% to the variance in student learning outcomes. These findings suggest that fostering both emotional intelligence and learning autonomy can enhance students' academic achievement in Islamic Religious Education.

Keywords : *Emotional Intelligence, Learning Autonomy, Learning Outcomes, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh kemampuan akademik, tetapi juga dibina untuk memiliki akhlak, tanggung jawab, dan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan ditegaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Ayat ini mengindikasikan bahwa keunggulan seseorang tidak semata karena pengetahuan yang dimiliki, melainkan karena ilmu tersebut mampu dimanfaatkan untuk memberi manfaat kepada orang lain, membimbing masyarakat ke jalan yang benar, serta menegakkan kebenaran di tengah kehidupan**.**

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut kemudian diwujudkan dalam sistem pendidikan formal melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) yang diajarkan di sekolah. Mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan keislaman, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai religius, moral, dan sosial sebagai pedoman hidup peserta didik (Drajat, 2021; Majid & Andayani, 2026).

Hasil belajar merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman belajar (Fatirani, 2022; Sudjana, 2021). Purwanto menambahkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik yang terjadi sebagai akibat dari proses belajar. Hasil belajar tidak hanya digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi, tetapi juga menjadi dasar dalam mengevaluasi kualitas pembelajaran di sekolah.

Dalam proses pembelajaran, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal (Asdar, 2022; Aminah, 2023). Faktor internal meliputi kondisi jasmani dan psikologis siswa, seperti kecerdasan emosional, kemandirian belajar, motivasi, minat, dan bakat. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di antara faktor internal yang dinilai memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar adalah kecerdasan emosional dan kemandirian belajar.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Daniel Goleman (1996) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi dengan baik, serta membina hubungan sosial secara positif. Goleman menegaskan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional. Senada dengan hal tersebut, Marc A. Brackett mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memahami perasaan, menggunakan emosi sebagai sumber informasi, serta mengekspresikan emosi secara sehat.

Penelitian Fauziah, Nasution, dan Harahap menunjukkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri sendiri maupun orang lain, kemudian mengelolanya secara positif sehingga mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Reuven Bar-On (2006) menambahkan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan non-kognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional baik akan lebih siap menghadapi tantangan belajar, mengendalikan stres akademik, serta tetap termotivasi dalam mencapai prestasi belajar.

Kemandirian belajar merupakan faktor penting lain yang memengaruhi hasil belajar siswa. Barry J. Zimmerman menjelaskan bahwa self-regulated learner merupakan individu yang mampu mengelola pikiran, emosi, dan perilakunya secara terarah guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan metakognitif. Schunk dan Zimmerman mengemukakan bahwa siswa dengan tingkat kemandirian belajar yang tinggi umumnya menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang aktif, karena mereka mampu menetapkan tujuan pembelajaran secara jelas, mengatur waktu dengan efektif, memilih strategi belajar yang tepat, serta melakukan refleksi terhadap hasil belajar yang telah dicapai.

Hasil dokumentasi nilai Ujian Harian (UH) PAI dan Budi Pekerti menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah 75, yang merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih belum optimal dan perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Selain itu, hasil penyebaran angket awal menunjukkan bahwa skor kecerdasan emosional dan kemandirian belajar siswa memiliki variasi yang berbeda-beda, dan terdapat ketidaksesuaian antara skor kecerdasan emosional dan kemandirian belajar dengan hasil belajar yang diperoleh siswa. Terdapat siswa yang memperoleh skor kecerdasan emosional dan kemandirian belajar lebih tinggi, tetapi hasil belajarnya tidak lebih baik dibandingkan siswa lain, dan sebaliknya.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara teori yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan kemandirian belajar dapat memengaruhi hasil belajar siswa dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas X SMK karena siswa pada jenjang ini umumnya berada pada rentang usia 15-17 tahun yang termasuk masa remaja pertengahan, di mana perkembangan emosi belum stabil dan proses pembentukan kemandirian diri sedang berlangsung (Desmita, 2025). Pada tahap ini, siswa juga berada pada masa transisi dari jenjang SMP ke SMK sehingga memerlukan penyesuaian terhadap lingkungan dan tuntutan belajar yang baru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PAI dan BP siswa kelas X di SMKN 2 Bukittinggi; (2) mengetahui hubungan positif yang signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar PAI dan BP siswa kelas X di SMKN 2 Bukittinggi; dan (3) mengetahui hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kemandirian belajar secara simultan dengan hasil belajar PAI dan BP siswa kelas X di SMKN 2 Bukittinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan serta tingkat keeratan hubungan antara dua variabel atau lebih melalui pengumpulan data (Priyanda et al., 2022). Jenis penelitian ini termasuk penelitian non-eksperimental, karena peneliti hanya mengukur variabel-variabel yang diteliti dan menganalisis hubungan statistik di antaranya tanpa memberikan perlakuan khusus maupun mengendalikan variabel luar secara ketat. Metode korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional (X1) dan kemandirian belajar (X2) dengan hasil belajar PAI dan BP (Y) siswa kelas X di SMKN 2 Bukittinggi.

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, yang menghasilkan sampel sebanyak 77 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak tanpa membedakan anggota populasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode. Pertama, kuesioner atau angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kecerdasan emosional dan kemandirian belajar siswa. Angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan skala Likert empat pilihan jawaban (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju). Indikator kecerdasan emosional diadaptasi dari Goleman (1996) yang meliputi: (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri, (4) empati, dan (5) membina hubungan sosial. Indikator kemandirian belajar diadaptasi dari Sumarmo (2024) yang meliputi: (1) percaya diri, (2) inisiatif belajar, (3) tanggung jawab, dan (4) disiplin belajar. Kedua, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa yang diukur berdasarkan nilai ujian akhir semester mata pelajaran PAI dan BP semester ganjil kelas X di SMKN 2 Bukittinggi.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen angket terlebih dahulu divalidasi oleh dosen ahli, yaitu Dr. Charles, M.Pd.I dan Dr. Iswantir, M.Ag. Setelah melalui tahap validasi dan revisi, instrumen diujicobakan kepada 30 siswa kelas X ULP di SMKN 2 Bukittinggi. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program SPSS. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 20 butir pernyataan pada instrumen kecerdasan emosional dan 20 butir pernyataan pada instrumen kemandirian belajar memiliki nilai pearson correlation (r hitung) lebih besar dari r tabel (0,361), sehingga seluruh butir pernyataan dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa instrumen kecerdasan emosional memiliki nilai $\alpha = 0{,}887$ dan instrumen kemandirian belajar memiliki nilai $\alpha = 0{,}905$, yang keduanya lebih besar dari 0,60, sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas menggunakan Deviation from Linearity, dan uji multikolinearitas menggunakan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi Product Moment Pearson untuk menguji hipotesis pertama dan kedua, serta analisis korelasi berganda untuk menguji hipotesis ketiga. Semua analisis dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistics.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap data kecerdasan emosional yang diperoleh dari 77 siswa, diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) sebesar 78,75 dengan standar deviasi 7,269. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 98,75 dan nilai terendah 58,75. Hasil pengkategorian tingkat kecerdasan emosional siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 45 siswa (58,44%), diikuti oleh kategori sangat tinggi sebanyak 31 siswa (40,26%), dan kategori sedang sebanyak 1 siswa (1,30%). Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah. Dengan demikian, tingkat kecerdasan emosional siswa kelas X SMKN 2 Bukittinggi secara umum berada pada kategori tinggi.

Tabel 1. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional

Statistik	Nilai
N	77
Mean	78,75
Standar Deviasi	7,269
Nilai Maksimum	98,75
Nilai Minimum	58,75
Varians	52,837

Deskripsi Data Kemandirian Belajar

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap data kemandirian belajar menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) sebesar 75,31 dengan standar deviasi 7,976. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 95 dan nilai terendah 58,75. Hasil pengkategorian tingkat kemandirian belajar siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 56 siswa (72,73%), diikuti oleh kategori sangat tinggi sebanyak 19 siswa (24,68%), dan kategori sedang sebanyak 2 siswa (2,60%). Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah. Dengan demikian, tingkat kemandirian belajar siswa kelas X SMKN 2 Bukittinggi secara umum berada pada kategori tinggi.

Tabel 2. Deskripsi Data Kemandirian Belajar

Statistik	Nilai
N	77
Mean	75,31
Standar Deviasi	7,976
Nilai Maksimum	95
Nilai Minimum	58,75
Varians	63,167

Deskripsi Data Hasil Belajar

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap data hasil belajar PAI dan BP menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) sebesar 86,68 dengan standar deviasi 5,085. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 94 dan nilai terendah 70. Hasil pengkategorian hasil belajar siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sebanyak 71 siswa (92,21%), dan sisanya sebanyak 6 siswa (7,79%) berada pada kategori tinggi. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sedang, rendah, maupun sangat rendah. Dengan demikian, tingkat

hasil belajar PAI dan BP siswa kelas X SMKN 2 Bukittinggi secara umum berada pada kategori sangat tinggi.

Tabel 3. Deskripsi Data Hasil Belajar PAI dan BP

Statistik	Nilai
N	77
Mean	86,68
Standar Deviasi	5,085
Nilai Maksimum	94
Nilai Minimum	70
Varians	25,854

Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas

Uji Normalitas	Nilai Asymp.Sig. (2-tailed)	Kriteria	Keterangan
Kolmogrov-Smirnov	0,201	> 0,05	Normal

Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,201 > 0,05, yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Tabel 5. Uji Linearitas

Variabel	Df	Harga f	Sig
Kecerdasan Emosional	19	1,517	0,115
Kmeandirian belajar	23	.813	0,701

Uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar memiliki nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,115 > 0,05, dan hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar memiliki nilai signifikansi 0,701 > 0,05, yang berarti kedua hubungan tersebut bersifat linear.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF	Keterangan
Kecerdasan Emosional	.684	1.461	Tidak terjadi multikolinearitas
Kmeandirian Belajar	.684	1.461	Tidak terjadi multikolinearitas

Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional dan kemandirian belajar memiliki nilai Tolerance sebesar 0,684 > 0,100 dan nilai VIF sebesar 1,461 < 10,00, yang berarti tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji hipotesis 1

Tabel 7. Uji Korelasi Pearson

		Kecerdasan Emosional	UAS
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	.499**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	77	77
UAS	Pearson Correlation	.499**	1

	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	77	77

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan nilai koefisien korelasi sebesar **0,499,** maka hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa berada pada kategori **sedang**. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang cukup berarti terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh yaitu **0,000 < 0,05,** maka **H_0 ditolak dan H_1 diterima.**

Uji Hipotesis 2

Tabel 8. Uji Korelasi Pearson

		Kemandirian Belajar	UAS
Kemandirian Belajar	Pearson Correlation	1	.616**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	77	77
UAS	Pearson Correlation	.616**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	77	77

Berdasarkan tabel hasil uji korelasi Product Moment Pearson di atas, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa sebesar 0,616 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan jumlah responden sebanyak 77 siswa. Nilai koefisien korelasi tersebut bernilai positif, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa

Uji Hipotesis 3 Korelasi Berganda

Tabel 9. Uji Korelasi Berganda

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	736.204	2	368.102	26.845	.000b
	Residual	1014.679	74	13.712		
	Total	1750.883	76			

Berdasarkan hasil uji signifikansi korelasi berganda pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 26,845 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), maka H_0 ditolak dan H_3 diterima.

Pembahasan

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar PAI dan BP siswa kelas X SMKN 2 Bukittinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Fachlul Azmi (2024) yang menemukan korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar PAI dan BP siswa kelas XII di SMAN 13 Padang. Penelitian Nur Heidy Fitriah dkk. (2026) juga menunjukkan hubungan yang signifikan dan sangat kuat antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PAI di SMP Negeri 10 Kota Jambi, dengan kontribusi sebesar 72,9%. Demikian pula, Munirah (2018) menemukan pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika peserta didik.

Hubungan positif antara kecerdasan emosional dan hasil belajar dapat dijelaskan melalui lima indikator kecerdasan emosional menurut Goleman (1996). Pertama, kemampuan mengenali emosi diri (self-awareness) memungkinkan siswa untuk menyadari kondisi psikologisnya saat belajar dan mengambil langkah perbaikan yang diperlukan, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar (Goleman, 1996). Kedua, kemampuan mengelola emosi membantu siswa tetap tenang dan fokus saat pembelajaran maupun ujian, sehingga kemampuan kognitifnya dalam memahami dan mengingat materi menjadi lebih optimal (Salovey & Mayer, 1999). Ketiga, motivasi diri mendorong siswa untuk memiliki dorongan internal dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, yang membuat pemahaman mereka terhadap materi PAI lebih mendalam. Deci dan Ryan dalam Self-Determination Theory menyatakan bahwa motivasi intrinsik lebih kuat dan bertahan lama dibandingkan motivasi ekstrinsik. Keempat, empati membantu siswa menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui interaksi sosial yang harmonis dengan teman dan guru, yang penting dalam pembelajaran PAI yang mengajarkan nilai-nilai sosial. Kelima, keterampilan sosial memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi, bertanya ketika kurang memahami, dan bekerja sama dalam tugas kelompok, yang memperkaya pemahaman mereka terhadap materi PAI (Goleman, 1996; Shapiro, 1997).

Hubungan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar memiliki hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar PAI dan BP, dengan tingkat hubungan yang lebih kuat (r = 0,616) dibandingkan kecerdasan emosional. Hal ini sejalan dengan penelitian Ahmad Saefuddin dkk. (2022) yang menemukan hubungan positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar PAI sebesar 28,3%. Penelitian Baiq Istikomah dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa kemandirian belajar dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Heni Astuti (2022) menemukan hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar kimia siswa.

Hubungan yang lebih kuat antara kemandirian belajar dan hasil belajar dapat dijelaskan melalui empat indikator kemandirian belajar menurut Sumarmo (2024). Pertama, percaya diri membuat siswa lebih berani bertanya, lebih yakin dengan kemampuannya, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan belajar. Teori self-efficacy dari Bandura (1997) mendukung hal ini, yang menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sangat memengaruhi perilaku dan pencapaiannya. Kedua, inisiatif belajar mendorong siswa untuk aktif mencari informasi tambahan, membaca Al-Qur'an, mempelajari sejarah Islam, dan mengamalkan ajaran Islam secara mandiri di luar jam sekolah. Ketiga, tanggung jawab membuat siswa menyelesaikan tugas tepat waktu, mengakui kesalahan, dan berusaha memperbaiki pemahaman ketika memperoleh nilai rendah (Mudjiman, 2021). Keempat, disiplin belajar membuat siswa patuh terhadap jadwal belajar, fokus saat belajar, dan konsisten dalam kegiatan belajar.

Hubungan Kecerdasan Emosional dan kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kemandirian belajar secara bersama-sama memiliki hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar PAI dan BP, dengan kontribusi sebesar 42%. Hal ini sejalan dengan penelitian Mutalib, Hidayat, dan Solihah (2024) yang menunjukkan bahwa kemandirian belajar memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PAI. Penelitian Baiq Istikomah dkk. (2025) juga menemukan bahwa kemandirian belajar dan kecerdasan emosional secara simultan

berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel saling melengkapi dalam memengaruhi hasil belajar siswa.

Kontribusi sebesar 42% menunjukkan bahwa masih terdapat 58% faktor lain yang memengaruhi hasil belajar siswa, seperti kecerdasan intelektual (IQ), motivasi belajar, lingkungan keluarga, metode pembelajaran, kualitas guru, sarana prasarana, peran orang tua, dan pengaruh teman sebaya (Chatib, 2022; Mahtumi, 2021; Asdar, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa kelas X SMKN 2 Bukittinggi. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,499 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Dengan demikian, semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa kelas X SMKN 2 Bukittinggi. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,616 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Dengan demikian, semakin tinggi kemandirian belajar siswa, semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan secara simultan antara kecerdasan emosional dan kemandirian belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa kelas X SMKN 2 Bukittinggi. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi berganda R = 0,648, koefisien determinasi R^2 = 0,420, dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Kedua variabel secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 42% terhadap hasil belajar siswa.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Dalam konteks SMK, kecerdasan emosional dan kemandirian belajar juga bermanfaat bagi siswa dalam menghadapi dunia kerja. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang memengaruhi hasil belajar serta memperluas cakupan populasi dan lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah. (2023). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Asdar. (2022). Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.

Astuti, H. (2022). Hubungan antara Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X SMAN 7 Purworejo. Journal of Tropical Chemistry Research and Education, 1(4), 55-63.

Azmi, F. (2024). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII. Jurnal Pendidikan, 3(4).

Bandura, A. (1997). Self-Efficacy: The Exercise of Control. New York: W.H. Freeman.

Bar-On, R. (2006). The Bar-On Model of Emotional-Social Intelligence. Psicothema, 18(1).
Brackett, M. A. (2019). Permission to Feel. New York: Celadon Books.
Chatib, M. (2022). Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia. Bandung: Kaifa.
Desmita. (2025). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Drajat, Z. (2021). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
Duckworth, A. (2016). Grit: The Power of Passion and Perseverance. New York: Scribner.
Fatirani, H. (2022). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Sistem Ekskresi Manusia. Nusa Tenggara Barat: Penerbit P4I.
Fauziah, M. N., Nasution, H., & Harahap, A. M. (2023). Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence). AHKAM, 2(3), 651.
Fitriah, N. H., dkk. (2026). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Jambi. Jurnal Pendidikan, 10(1).
Goleman, D. (1996). Kecerdasan Emosional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Istikomah, B., Prayitno, S., & Wulandari, N. P. (2025). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Mataram. Jurnal Pendidikan MIPA, 15.
Mahtumi. (2021). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
Majid, A., & Andayani, D. (2026). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Mudjiman. (2021). Belajar Mandiri. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
Munirah. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 5(2).
Mutalib, A., Hidayat, & Solihah, A. I. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar Santri Berasmaa terhadap Prestasi Belajar PAI. Jurnal Syntax Imperatif, 5(4).
Priyanda, R., dkk. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Pradina Pustaka.
Purwanto. (2023). Evaluasi Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Saefuddin, A., dkk. (2022). Hubungan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid 19. Jurnal Pendidikan, 10(1).
Salovey, P., & Mayer, J. D. (1999). Emotional Intelligence. Imagination, Cognition and Personality, 9(3), 185-211.
Shapiro, L. E. (1997). Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Sudjana, N. (2021). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Sumarmo. (2024). Indikator Kemandirian Belajar: Pengendalian Diri dan Pengelolaan Waktu. Bandung: UPI Press.
Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2008). Motivation and Self-Regulated Learning. New York: Lawrence Erlbaum.Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.